

# PENDAMPINGAN SEKOLAH INKLUSI: INTEGRASI INOVASI MODEL DESAIN UNIVERSAL DI SEKOLAH KABUPATEN MAGELANG

Astuty<sup>1</sup>, Herpindo<sup>2</sup>, Farikah<sup>3</sup> Miftahula Rizqin Nikmatullah<sup>4</sup> Rizal Muh Sofi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar

e-mail: astuty@untidar.ac.id<sup>1</sup>, farikah@untidar.ac.id<sup>2</sup>, miftahula.rizqin.nikmatullah@students.untidar.ac.id<sup>4</sup>, rizalmuhsofi@students.untidar.ac.id<sup>5</sup>

## Abstrak

Keragaman peserta didik di kelas inklusif merupakan keniscayaan. Keragaman dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya keragaman karena siswa memiliki kebutuhan khusus. Pada konteks ini harus dilakukan proses adaptasi kurikulum agar dapat memenuhi keragaman peserta didik. Naskah ini menawarkan rujukan bagi guru dalam melakukan proses adaptasi kurikulum di kelas inklusif. Kerangka kerja adaptasi kurikulum didasarkan pada tiga prinsip pendidikan inklusif yaitu kehadiran, partisipasi dan prestasi. Ketiganya harus secara seimbang menjadi landasan kerja adaptasi kurikulum. Pelaksanaan adaptasi kurikulum dilakukan pada tiga dimensi yaitu kurikuler, instruksional dan lingkungan pembelajaran. Pada bagian akhir dijelaskan secara singkat strategi pengembangan rencana pembelajaran dari kurikulum yang diadaptasi dari integrasi model desain universal

**Kata kunci:** Sekolah Inklusi, Inovasi, Model Desain Universal

## Abstract

The diversity of learners in inclusive classrooms is a necessity. Diversity can occur for various reasons, one of which is diversity because students have special needs. In this context, a curriculum adaptation process must be carried out to fulfil the diversity of learners. This paper offers a reference for teachers in adapting the curriculum in inclusive classrooms. The curriculum adaptation framework is based on the three principles of inclusive education: attendance, participation, and achievement. The three principles must be balanced to form the basis of curriculum adaptation work. The implementation of curriculum adaptation is carried out in three dimensions: curricular, instructional, and learning environment. The final section briefly describes strategies for developing lesson plans from the curriculum adapted from the integration of universal design models.

**Keywords** Inclusive School, Innovation, Universal Design Model

## PENDAHULUAN

Konvensi Internasional tentang hak-hak penyandang disabilitas (Convention on the Right of Person with Disabilities) yang telah ditandatangani oleh 147 negara termasuk Indonesia telah diratifikasi melalui Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 (Zulfiani, 2022) tentang ratifikasi konvensi penyandang disabilitas yang disahkan melalui sidang paripurna DPR-RI pada 18 Oktober 2011 juga mengamanatkan hal yang sama tentang hak pendidikan setiap warga Negara khususnya penyandang disabilitas dan peserta didik berkebutuhan khusus. Pada pasal 24 menyebutkan bahwa “Negara-negara pihak mengakui hak penyandang disabilitas atas pendidikan, dalam rangka memenuhi hak ini tanpa diskriminasi dan berdasarkan kesempatan yang sama, negara-negara pihak harus menjamin sistem pendidikan yang bersifat inklusif pada setiap tingkatan dan pembelajaran seumur hidup yang terarah” (Alfikri et al., 2022).

Salah satu prasyarat yang harus dipenuhi untuk mengembangkan masyarakat yang inklusif adalah penerapan sistem pendidikan inklusif. Sebuah masyarakat yang mengedepankan keberagaman dan saling menghormati satu sama lain sebagai sebuah cara hidup (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2019). Banyak skenario yang muncul terkait dengan implementasi pendidikan inklusif, seperti kurangnya fasilitas pendukung sistem pendidikan inklusif, serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para pengajar di sekolah inklusif, yang mengindikasikan bahwa sistem pendidikan inklusif belum dipersiapkan secara memadai (Pratiwi, 2020).

Minimnya jangkauan pendidikan terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) usia sekolah dasar, dihubungkan dengan adanya regulasi dan kewajiban pemerintah untuk dapat melayani pendidikan kepada seluruh warga negara, keberadaan layanan pendidikan inklusif yang diberikan

melalui sekolah regular ini dipandang sangat perlu dan penting untuk diperhatikan sebagai alternatif utama dalam melayani pendidikan peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut. Sekolah regular yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif ini disebut dengan sekolah inklusif (Mansir, 2021).

Selain dari pada itu, Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pasal 4 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar/MI, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama/Mts. pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Berdasarkan hal di atas, pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi terbuka di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Sistem pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersama sama belajar dengan anak-anak normal, sehingga ada proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kehidupan sehari-hari secara nyata (Pratiwi, 2020).

Guna menjawab tantangan diberlakukannya sekolah inklusif dibutuhkan rujukan tentang bagaimana cara melakukan penyesuaian kurikulum (Kemendikbud, 2019; Pratiwi, 2020). Sebagaimana telah dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya, kurikulum yang ada secara nasional yang diperuntukkan bagi peserta didik tanpa kebutuhan khusus perlu dilakukan proses penyesuaian sehingga dapat memenuhi kebutuhan individu peserta didik berkebutuhan khusus (Agustin, 2019; Suwandayani, 2019; Yunita et al., 2019).

Salah satu MI Negeri yang terdapat di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang adalah MI Al Islam Krasak. Sekolah tersebut merupakan salah satu MI Negeri yang punya potensi untuk dikembangkan menjadi sekolah inklusi karena sudah ditunjuk oleh Kementerian Keagamaan Kabupaten Magelang sebagai rintisan untuk menyelenggarakan Pendidikan inklusi. MI Al Islam Krasak memiliki potensi untuk berkembang karena didukung jumlah guru sesuai dengan rasio siswa (Astuty et.al., 2023).

Berdasarkan survei awal dan wawancara yang dilakukan, di MI Al Islam Krasak perlu adanya pendampingan untuk rintisan sekolah inklusi. Sosialisasi kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh komponen sekolah tentang sekolah inklusi perlu dilakukan. Selain itu pemetaan keberadaan siswa-siswa berkebutuhan khusus di MI Al Islam Krasak perlu dilakukan. Hal tersebut untuk membuat perencanaan dokumen pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama-sama dengan siswa normal di kelas yang sama. Pada pengabdian masyarakat di MI Al Islam Krasak pada Tahun 2022, disepakai untuk dilakukan pendampingan berkait "Sekolah Inklusi: Integrasi Model Pembelajaran yang Inovatif" dengan alasan berikut ini.

1. MI Al Islam Krasak ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Inklusi tetapi belum mendapatkan sosialisasi secara memadai.
2. Kepala sekolah dan guru belum memahami cara menyelenggarakan sekolah inklusi.
3. Belum ada model pembelajaran yang adaptif dan inovatif untuk mendukung pembelajaran inklusif

## METODE

### a. Tempat dan Waktu

Lokasi pengabdian "Pendampingan Sekolah Inklusi: Integrasi Model Pembelajaran yang Inovatif di Kabupaten Magelang" ini dilaksanakan di MI Al Islam Krasak, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Rencana kegiatan pendampingan sekolah Inklusi: Integrasi Model Pembelajaran yang Inovatif di Kabupaten Magelang yang bertempat di MI Al Islam Krasak ini terdiri dari 5 tahap 1) Koordinasi dengan Kemetenterian Agama Kabupaten Magelang dan 2) Koordinasi dengan sekolah sasaran.

#### 1) Tahap Persiapan

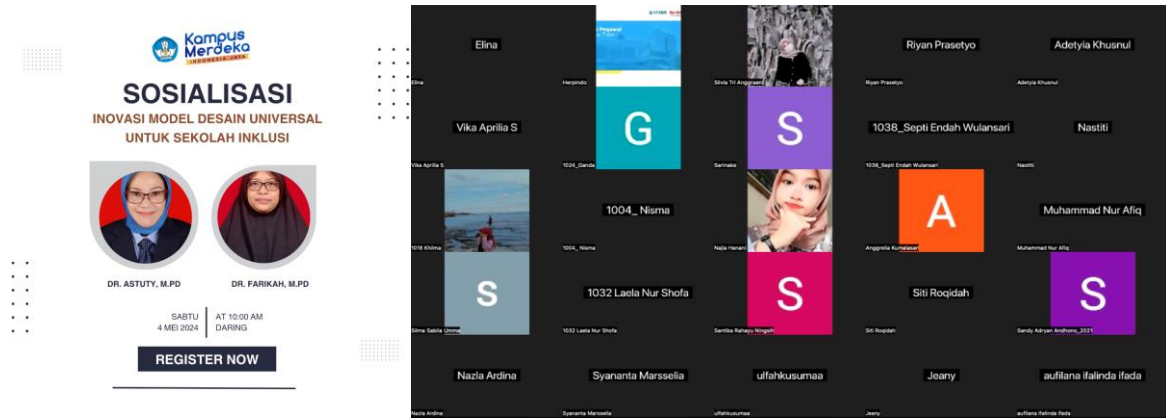
Persiapan untuk mendirikan Sekolah Inklusi dengan Integrasi Model Pembelajaran yang Inovatif adalah suatu proses yang melibatkan beberapa tahapan penting. Tahapan pertama melibatkan analisis kebutuhan, di mana tim pendiri sekolah harus memahami dengan baik kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus. Setelah itu, perlu dilakukan perencanaan fasilitas fisik dan infrastruktur yang ramah inklusi, termasuk aksesibilitas bagi siswa dengan berbagai jenis disabilitas. Tahapan berikutnya adalah pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, dengan fokus pada pendekatan pembelajaran inovatif yang

memungkinkan partisipasi aktif semua siswa. Selain itu, pelatihan guru dan staf pendukung untuk menghadapi keberagaman dalam kelas merupakan langkah yang krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pada tahap akhir persiapan, diperlukan pembentukan jaringan kerja sama dengan organisasi dan lembaga yang mendukung inklusi pendidikan, serta melibatkan komunitas dalam proses pembentukan sekolah. Dengan melakukan tahapan persiapan ini secara menyeluruh, Sekolah Inklusi dengan Integrasi Model Pembelajaran yang Inovatif dapat memberikan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik semua siswa. Berikut adalah tahapan-tahapan secara terperinci dalam persiapan Sekolah Inklusi dengan Integrasi Model Pembelajaran yang Inovatif:

- a. Analisis Kebutuhan
    - mengidentifikasi dan pahami kebutuhan siswa dengan keberagaman, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.
    - mengumpulkan data dan informasi tentang jenis disabilitas, tingkat dukungan yang dibutuhkan, dan preferensi pembelajaran
  - b. Pengembangan Kurikulum Inovatif
    - rancangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa.
    - ntegrasi metode pembelajaran inovatif yang memfasilitasi partisipasi aktif semua siswa.
  - c. Pelatihan Guru dan Staf Pendukung
    - pelatihan intensif untuk guru dan staf pendukung dalam hal pendekatan inklusif dan adaptasi kurikulum.
    - pelatihan menggunakan teknologi dan alat pembelajaran khusus, bila diperlukan.
  - d. Pembentukan Tim Pendukung Inklusi
    - pembentukan tim khusus yang terdiri dari guru, staf pendukung, dan spesialis inklusi
    - mendukung implementasi dan evaluasi program inklusi.
  - e. Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan
    - evaluasi rutin terhadap program inklusi.
    - penyesuaian berkelanjutan berdasarkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua.
- 2) Tahap Analisis Kebutuhan
- melakukan studi literatur mencari informasi literatur model yang akan dikembangkan, yaitu desain universal
  - melakukan forum diskusi dengan teman sebaya (peer review), guru kelas, dan ahli pendidikan. Pemanfaatan berbagai mediaajar untuk pengoptimalan layanan informasi dan pengetahuan
  - pengalaman belajar yang nyata yang mendorong peserta didik (anak berkebutuhan khusus) untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui dan pahami dalam bentuk kegiatan fisik dengan menggunakan perangkat lunak digital seperti virual keyboard dll
  - pembelajaran yang dinamis dan fleksibel
  - Karakteristik pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kemampuan bekerjasama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi penyelenggaraan sekolah inklusi, pemetaan jumlah siswa berkebutuhan khusus, serta adaptasi kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif merupakan suatu keharusan. Mengingat bervariasinya kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Kurikulum adaptasi dapat menjawab segala permasalahan yang terdapat di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, selain kurikulum reguler diperlukan kurikulum modifikasi. Kurikulum reguler merupakan kurikulum untuk anak-anak normal yang tidak mengalami hambatan, baik secara kognitif maupun perilaku. Untuk peserta didik yang mengalami ketunaan menggunakan kurikulum adaptasi sesuai dengan ketunaannya. Berikut kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara daring oleh tim PKM



Gambar 1: Sosialisasi Pembelajaran Desain Universal dan Kegiatan Sosialisasi secara daring Model Pembelajaran Desain Universal

Dalam konteks penyesuaian kurikulum ini perlu ditegaskan bahwa ruang lingkup kurikulum tidak sebatas pada isi atau materi kurikulum, tetapi termasuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksudkan mencakup baik dalam arti mikro yaitu tujuan instruksional, sebagai hasil dari efek langsung peristiwa pembelajaran (instructional effect). Selain itu, ada tujuan dalam arti luas sebagai usaha sadar untuk mencapai tujuan pendidikan secara makro yang dicapai melalui dampak pengiring (nurturan efect) dari peristiwa pembelajaran

Proses penyesuaian juga tidak harus sama untuk semua materi. Materi tertentu perlu dimodifikasi, tetapi mungkin tidak perlu untuk materi yang lain. Proses modifikasi juga tidak sama untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran tertentu mungkin perlu banyak modifikasi tetapi tidak demikian untuk mata pelajaran yang lain. Proses modifikasi juga tidak sama pada masing-masing jenis kelainan. Siswa berkebutuhan pendidikan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan, misalnya: anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, mungkin sedikit membutuhkan modifikasi kurikulum. Sedang siswa yang mengalami hambatan kecerdasan (anak tunagrahita) membutuhkan modifikasi hampir pada pada semua komponen pembelajaran (tujuan, isi, proses dan evaluasi). Berikut Tahapan Pembelajaran Model Desain Universal yang diterapkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Model Desain Universal

Fase Pembelajaran	Aktivitas Pendidik	Deskripsi Aktivitas
Fase 1 Memusatkan	Menyampaikan materi utama yang akan dibahas	Pada fase ini terjadi suatu pendefinisian tujuan pembelajaran dan materi utama yang akan dibahas
	Membangun motivasi peserta didik untuk belajar dengan memberikan beberapa pilihan kegiatan belajar (peminatan) yang sesuai dengan topik/materi utama	Pada fase ini, guru/dosen perlu memperhatikan keberagaman peserta didik, sehingga kegiatan-kegiatan yang terjadi, diantaranya: - Kegiatan untuk mendapatkan perhatian dari peserta didik - Pada fase ini, peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih subtopik, memilih sumber belajar, produk akhir yang akan mereka hasilkan di akhir pembelajaran
	Membentuk kelompok- Kelompok peminatan dengan memberikan peran dan tanggung jawab masing-masing secara	Kegiatan menawarkan berbagai cara untuk menyajikan materi/informasi dalam bentuk multimedia (visual, audio, audio-visual) sehingga dapat memfasilitasi

	jelas	siswa untuk menggali informasi/materi yang tak hanya dari buku/teks
Fase 2 Mengamati	Mengakses program e- learning	
	Meminta siswa untuk menggunakan sumber belajar Yang berbentuk multimedia pada e- learning dan dapat diakses oleh semua peserta didik untuk Mengakses informasi/materi	
Fase 3 Mengeksplorasi	Memfasilitasi peserta didik dalam diskusi kelompok	Kegiatan memastikan ada kerjasama antar anggota kelompok, khususnya siswa berkebutuhan khusus agar semua peserta didik terlibat dan berperan aktif dalam diskusi yang dilakukan oleh kelompok.
Fase 4 Menunjukkan ekspresi	Memfasilitasi peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka ketahui dan pahami melalui berbagai macam cara untuk menyelesaikan masalah	- Kegiatan mendorong peserta didik untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui dan pahami dalam bentuk kegiatan fisik dengan menggunakan paper-based seperti membuat ringkasan tulis atau poster  -Kegiatan mendorong peserta didik (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui dan pahami dalam bentuk kegiatan fisik dengan menggunakan perangkat lunak digital
Fase 5 Menindaklanjuti	Memberikan tugas individu sebagai bentuk evaluasi kemampuan diri dalam bentuk tugas melalui e-learning dan diskusi online	Kegiatan mengevaluasi hasil kerja peserta didik dalam bentuk pemberian tugas mahasiswa melalui e-learning dan diskusi online

## SIMPULAN

Keragaman peserta didik di kelas inklusif merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Keragaman ini dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya adalah karena siswa memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, harus dilakukan proses adaptasi kurikulum agar dapat memenuhi keragaman peserta didik. Naskah ini menawarkan rujukan bagi guru dalam melakukan proses adaptasi kurikulum di kelas inklusif. Kerangka kerja adaptasi kurikulum didasarkan pada tiga prinsip pendidikan inklusif yaitu kehadiran, partisipasi, dan prestasi. Ketiganya harus secara seimbang menjadi landasan kerja adaptasi kurikulum. Pelaksanaan adaptasi kurikulum dilakukan pada tiga dimensi yaitu kurikuler, instruksional, dan lingkungan pembelajaran. Pada bagian akhir dijelaskan secara singkat strategi pengembangan rencana pembelajaran dari kurikulum yang diadaptasi dari integrasi model desain universal.

## SARAN

Untuk mendukung adaptasi kurikulum di kelas inklusif, berbagai kegiatan dapat dilakukan berdasarkan prinsip kehadiran, partisipasi, dan prestasi. Pertama, penyesuaian jadwal dan pendampingan khusus dapat memastikan siswa dengan kebutuhan khusus dapat hadir dan terlibat dalam semua kegiatan kelas. Kedua, partisipasi aktif dapat ditingkatkan dengan mengorganisir kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan berbagai kemampuan, serta menggunakan metode

pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif. Ketiga, untuk mendukung prestasi, penilaian yang berbeda seperti presentasi, proyek kreatif, dan penilaian berbasis portofolio dapat digunakan, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dalam dimensi kurikuler, materi pelajaran dapat dimodifikasi dan diperkaya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sementara dalam dimensi instruksional, berbagai metode pengajaran seperti visual, auditori, dan kinestetik dapat digunakan, serta memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar. Untuk dimensi lingkungan pembelajaran, pengaturan kelas harus diatur sedemikian rupa agar mudah diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang menggunakan alat bantu mobilitas, dan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Terakhir, pengembangan rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip desain universal untuk pembelajaran (Universal Design for Learning - UDL), serta menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru tentang strategi dan teknik adaptasi kurikulum yang efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan kurikulum yang diadaptasi dapat memenuhi kebutuhan semua siswa di kelas inklusif dan mendukung keberhasilan mereka dalam proses belajar mengajar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tidar yang telah memberi dukungan financial, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang dan MI MI Al Islam Krasak Kabupaten Magelang (Kepala sekolah, dewan guru dan staf) yang telah membantu dan mendukung kegiatan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Astuty, A., Farikah, F., & Herpindo, H. (2023). Pendampingan Rintisan Sekolah Inklusi Di Kabupaten Magelang . *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9499–9504. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19718>
- Alfikri, F., Kebijakan Pendidikan Inklusi, A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6).
- Kemendikbud. (2019). *Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2019). *Grand Design Pendidikan Inklusif Tingkat Nasional Tahun 2019-2024*.
- Mansir, F. (2021). Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam. *Tadrib*, 7(1).
- Pratiwi, T. M. S. (2020). Peran Guru Pendidikan Inklusi: Menghadapi Tantangan dan Menjawabnya. *Academia; Accelerating the World's Research*.
- Suwandayani, B. I. (2019). Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2490>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>
- Zulfiani, Y. N. (2022). Tinjauan Hukum Platform Digital Sapardi\_ID Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i1.931>